

**ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, NIM, NPL,
BOPO, DAN DPK TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN**

(Studi Kasus pada Bank Umum Yang Terdaftar pada
Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

NANA RUSDIANA

NIM. C2A008108

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nana Rusdiana

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008108

Fakultas/Jurusan : Ekonomi Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2011)**

Dosen Pembimbing : Dra. Endang Tri Widyarti. M.M

Semarang, 7 September 2012
Dosen Pembimbing

Dra. Endang Tri Widyarti. M.M
(NIP.195909231986032001)

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Nana Rusdiana

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008108

Fakultas/Jurusan : Ekonomi Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2011)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 19 September 2012

Tim Penguji :

1. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti M.M ()
2. Drs. A. Mulyo Haryanto M.si ()
3. Erman Denny Arfinto S.E, M.M ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Nana Rusdiana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO dan DPK terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2008-2011)”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar atau ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal untuk saya terima.

Semarang, 7 September 2012

Yang membuat pernyataan

(Nana Rusdiana)

NIM. C2A008108

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), BOPO, and Third Party Funds (TPF) to Banking (ROA).

*Population as an object of this research is publicly traded commercial bank listed on the Indonesia Stock Exchange period 2008-2011. The number of sample were used in this research is 21 commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This sample were taken by purposive sampling with certain criteria. The method used in this research is multiple regression analysis uses the hypothesis that the *t* test and *F* test with SPSS 20 computer program for helping.*

*The result of this research showed that independent variable CAR, LDR, TPF has not a significant impact on ROA because their value of significant on the 0,05, while other independent variable NIM, NPL, and BOPO has a significant impact to ROA because their value of significant under 0,05. From all of the independent variable that the hypotesis was rejected is LDR. Based *R*² test of the independent variable on ROA showed the prediction ability 54,4% and 45,6% remains are affected from other factors outside of this model.*

Keyword : CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, TPF, ROA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), BOPO, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kinerja perbankan (ROA).

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008-2011. Jumlah sampel yang digunakan adalah 21 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dari penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan uji hipotesis yaitu uji t dan uji F dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 20.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas CAR, LDR, dan DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya berada di atas 0,05, sementara itu variabel bebas NIM, NPL, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dari keenam variabel bebas atau independen di atas yang hipotesisnya ditolak yaitu LDR. Berdasarkan uji R^2 menunjukkan bahwa besar kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependent ROA adalah sebesar 54,4% sedangkan sisanya 45,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata kunci : CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, DPK, ROA

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berkah rahmat, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK terhadap Kinerja Perbankan (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011).

Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan kelulusan studi pada Program Sarjana (S1) Reguler I Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, penulis telah banyak mendapatkan bantuan-bantuan dalam bentuk bimbingan, keterangan, dukungan moril maupun materiil, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu alam kesempatan ini Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas ekonomi Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, Msi. Akt. Ph.D
2. Ibu Dra. Endang Tri Widyarti, M.M selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Idris, S.E selaku dosen wali yang telah banyak membantu memberikan dukungan kepada penulis sejak awal kuliah hingga akhir kuliah.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Diponegoro.
5. Bapak, Ibu, dan Adek tersayang terima kasih banyak atas doa dan dukungan yang tidak ada habisnya kepada penulis selama ini, serta keluarga besar yang telah banyak mendukung penulis.

6. Sahabatku, my BFF Ikha dan Ayaz yang telah sangat mendukung selama ini, terima kasih banyak atas kasih sayang dan doanya.
7. Sahabat kampus penulis Anin, Dewi, dan Fatia yang selalu membantu selama kuliah sehingga kuliah ini terasa sangat berkesan.
8. Tim tersayang Xena Aurora, Novita, Ikha, Ayaz, Fatia, Elin, Dewi, Widya, Lia, dan terima kasih atas persahabatan dan kerja sama yang baik dalam membesarkan tim ini.
9. Keluarga besar Light Galaksi Entertainment (Lgent), Wisnu, Dito, Adi, Edo, Vandi, Budi, Satya, Niken, Julian dan the universe yang lain, maaf ga bisa nyebutin satu-satu, terima kasih banyak atas kasih sayang, semangat dan dukungan serta kebersamaan yang telah diberikan selama ini.
10. Geng Tembalang, Novita, Ikha, Wisnu, dan Mamen.
11. Teman-teman KKN Ngadisepi yang sangat penulis rindukan, terima kasih banyak atas segala dukungannya.
12. Teman-teman kos Pleburan 7 no 7, Penulis sangat merindukan kalian Kakak-kakak yang cantik.
13. Teman-teman Manajemen 2008 Reguler 1 yang selama ini selalu kompak dalam menjalani perkuliahan.
14. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung Penulis yang tidak bisa Penulis sampaikan satu per satu. Terima kasih banyak.

Dengan segala kerendahan hati, Penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari segala kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Penulis dan seluruh pembaca pada masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penulisan.....	11
1.4 Manfaat Penulisan.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1 Landasan Teori.....	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	33
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	39
2.4 Hipotesis.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
3.1 Variabel dan Definisi Operasional.....	48
3.2 Populasi dan Sampel.....	54
3.3 Jenis dan Sumber Data	55
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	55
3.5 Metode Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Deskripsi Objek penelitian.....	62
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	66
4.2.1.1 Uji Autokorelasi.....	66
4.2.1.2 Uji Multikolinieritas.....	67
4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas.....	68
4.2.1.4 Uji Normalitas.....	70
4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
4.3 Pengujian Hipotesis.....	77
4.3.1 Uji F.....	77
4.3.2 Uji t.....	78
4.3.3 Uji Determinasi R ²	80
4.4 Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	90
5.3 Saran.....	91
Daftar Pustaka	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata ROA Bank Umum	4
Tabel 1.2 Nilai Rata-rata Variabel Dependen.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	52
Tabel 4.1 Descriptive Statistic.....	63
Tabel 4.2 Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas.....	67
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	70
Tabel 4.5 Pengobatan Uji Normalitas.....	71
Tabel 4.6 Uji Regresi Linier Berganda.....	74
Tabel 4.7 Uji F.....	77
Tabel 4.8 Uji R ²	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	46
Gambar 4.1 Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	69
Gambar 4.2 Grafik P-Plot Uji Normalitas.....	73
Gambar 4.3 Histogram Uji Normalitas.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :Perhitungan Rasio Keuangan Bank Umum Tahun

2008-2011.....101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan melakukan jasa-jasa lain dibidang perbankan. Atau dengan kata lain bank sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu perantara antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sektor perbankan mempunyai peran penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Bank yang sehat merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik.

Krisis moneter yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian Indonesia. Menurut Pohan (2002), krisis moneter yang terjadi Indonesia secara umum disebabkan oleh lemahnya kualitas sistem perbankan. Lemahnya kualitas sistem perbankan tersebut dapat dilihat dari lemahnya kondisi internal sektor

perbankan, lemahnya manajemen bank, dan moral hazard yang timbul akibat mekanisme exit yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Krisis yang terjadi dalam industri perbankan perlu untuk diantisipasi dan diperbaiki, karena hal ini berkaitan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai perusahaan dan sistem perbankan secara keseluruhan. Dan seiring dengan berjalannya waktu, kondisi dunia perbankan mulai mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga persaingan bisnis juga semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor. Dalam menginvestasikan dananya investor memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan.

Berdasarkan Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta pada tahun 1998 ada beberapa kesimpulan mengenai penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain (Luciana Spica Almilia dan Winny Herdinintyas 2005):

1. Semakin meningkatnya kredit bermasalah pada perbankan.
2. Dampak likuidasi bank-bank 1 november 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
3. Semakin menurunnya permodalan bank.
4. Banyak bank-bank yang tidak mampu memenuhi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah.

5. Manajemen yang tidak profesional.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya yang dijadikan dasar penilaian yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dimana dalam laporan keuangan tersebut dapat dilihat laba bersih dari bank. Laba atau profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kinerja suatu bank. Rasio yang bisa dijadikan sebagai indikator profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset*. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam pemanfaatan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa semakin kinerja suatu bank. Hal itu disebabkan karena tingkat kembalikan yang semakin besar pula

Tabel 1.1

Return On Assets (ROA) Bank Umum periode 2008-2011

No	Bank	2008	2009	2010	2011	Mean
1	Bank Artha graha	0,34	0,44	0,76	0,72	0,57
2	Bank Argoniaga	-0,11	0,18	0,67	1,39	0,53
3	Bank Bukopin	1,66	1,46	1,62	1,87	1,65
4	Bank ICMB Putera	0,09	0,18	0,51	-1,64	-0,22
5	Bank Central asia	3,40	3,40	3,50	3,80	3,53
6	Bank Himpunan Saudara	3,00	2,41	2,78	3,00	2,80
7	Bank Internasional Indonesia	1,11	-0,13	0,85	1,11	0,74
8	Bank Mandiri	2,50	3,00	3,40	3,40	3,08
9	Bank Mayapada Indonesia	1,27	0,90	1,22	2,07	1,37
10	Bank Mega	1,98	1,77	2,45	2,29	2,12
11	Bank Negara Indonesia	1,10	1,70	2,50	2,90	2,05
12	Bank OCBC NISP	1,54	1,79	1,09	1,64	1,52
13	Bank Nusantara Parahyangan	1,17	1,02	1,50	1,53	1,31
14	Bank Rakyat Indonesia	4,18	3,73	4,64	4,93	4,37
15	Bank Swadesi	2,53	3,53	2,93	3,66	3,16
16	BPD Jabar dan Banten	3,31	3,24	3,15	2,65	3,09
17	Bank Permata	1,70	1,40	2,00	1,70	1,70
18	Bank Pundi Indonesia	-2,00	-7,88	-12,9	-3,80	-6,65
19	Bank Tabungan Nasional	1,90	1,47	2,05	2,03	1,86
20	BTPN	4,50	3,40	4,00	4,40	4,08
21	Bank Victoria Internasional	0,88	1,10	1,71	2,65	1,59

Sumber: Data BEI yang diolah

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa hanya ada tiga bank umum pada periode 2008-2011 yang secara berturut-turut mengalami peningkatan *Return on Assets* setiap tahunnya. Bank tersebut yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia. Sedangkan 18 bank lainnya mengalami fluktuasi, baik mengalami kenaikan maupun penurunan *Return on Assets (ROA)* yang berbeda ditiap tahunnya.

Profitabilitas sangat penting bagi suatu bank karena dana bank sebagian besar dari dana pihak ketiga, dimana hal tersebut akan dapat memperbesar profitabilitas modal sendiri, sebab tambahan laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Oleh karena itu untuk menjaga profitabilitas manajemen, bank perlu menjaga besarnya ROA. Selain itu, ROA adalah hal yang harus selalu diperhatikan dari segi emiten ROA dapat digunakan sebagai alat analisis rasio kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya. Besarnya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya yang tercermin melalui *net profit margin*.

Return on Asset perbankan nasional saat ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena tidak stabilnya pertumbuhan laba perbankan di Indonesia. Menurunnya laba perbankan Indonesia diantaranya disebabkan karena tingginya tingkat kegagalan kredit dan beban operasional perusahaan yang terlalu besar dan tidak efisien.

Rasio keuangan CAMEL memiliki daya prediksi untuk mengukur suatu kinerja perbankan. CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh pula terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu *Capital* (modal), *Assets* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), dan *Likuidity* (Likuiditas).

Dalam penelitian ini indikator-indikator yang digunakan untuk melihat atau memprediksi *Return on Assets* adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)*, BOPO, dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Berikut merupakan tabel perhitungan rata-rata ROA, CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK bank umum dari tahun 2008 sampai dengan 2011.

Tabel 1.2
Nilai rata-rata CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, DPK, dan ROA

Rasio(%)	2008	2009	2010	2011
CAR	16,34	16,32	17,64	15,26
LDR	80,57	77,28	76,60	78,63
NIM	6,22	5,91	6,05	6,09
NPL	2,50	2,56	1,58	1,46
BOPO	83,10	86,98	84,43	81,81
DPK	83,03	76,83	76,69	77,24
ROA	1,72	1,34	1,45	2,01

Sumber: Data BEI yang diolah

Rasio CAR pada tahun 2008 sampai dengan 2009 menunjukkan penurunan yaitu dari 16,34% menjadi 16,32%. Pada periode yang sama rasio ROA juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,72% menjadi 1,34%. Sama halnya yang terjadi pada tahun 2009 ke tahun 2010 rasio CAR menunjukkan kenaikan begitu pula dengan rasio ROA. Namun pada tahun 2010 ke tahun 2011 kedua rasio tidak menunjukkan adanya ketidakkonsistenan, hal itu disebabkan rasio CAR menunjukkan adanya penurunan yaitu dari 17,64% menjadi 15,26%,

sementara rasio ROA menunjukkan adanya kenaikan yaitu dari 1,45% menjadi 2,01%.

Rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai rata-rata tahun 2008 sebesar 80,57% dan tahun 2009 sebesar 77,28% menunjukkan adanya suatu penurunan. Hal itu juga dialami pula oleh rasio ROA, yang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 LDR kembali menunjukkan adanya penurunan rata-rata nilai menjadi sebesar 76,60%. Begitu pula dengan ROA yang pada tahun yang sama juga masih menunjukkan adanya penurunan. Sedangkan pada tahun 2011 LDR menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata menjadi sebesar 78,63%, hal itu juga dialami oleh rasio ROA yang menunjukkan adanya kenaikan.

Rasio NIM pada tahun 2008-2009 mengalami suatu penurunan yaitu dari 6,22% menjadi sebesar 5,91%, hal ini konsisten dengan ROA yang juga mengalami penurunan sebesar 0,38%. Pada tahun 2010 dan 2011 rasio NIM menunjukkan adanya suatu kenaikan yaitu sebesar 6,05% dan 6,09%. Pada periode yang sama rasio ROA juga menunjukkan adanya suatu kenaikan yaitu sebesar 1,45% dan 2,01%.

Rasio NPL dengan nilai rata-rata pada tahun 2008 sebesar 2,50% dan tahun 2009 sebesar 2,56% menunjukkan adanya suatu kenaikan. Sedangkan rasio ROA yang pada tahun 2008 sebesar 1,72% dan tahun 2009 sebesar 1,34% menunjukkan adanya suatu penurunan. Ketidakkonsistenan tersebut juga masih dialami ditahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2010 dan 2011, dimana rasio NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata sebesar 1,58% dan 1,46%. Sedangkan

rasio ROA menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata sebesar 1,45% dan 2,01%.

Nilai rata-rata rasio BOPO pada tahun 2008 -2009 menunjukkan adanya suatu kenaikan yaitu dari 83,10% menjadi 86,98%. Hal ini tidak sesuai dengan rasio ROA yang pada periode yang sama menunjukkan adanya suatu penurunan yaitu dari 1,72% menjadi 1,34%. Pada tahun 2010 dan 2011 rasio BOPO secara berurutan mengalami suatu penurunan yaitu sebesar 84,43% dan 81,81%. Sedangkan rasio ROA pada tahun 2010 dan 2011 secara berurutan mengalami kenaikan sebesar 1,45% dan 2,01%.

Rasio keuangan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2008-2009 menunjukkan adanya suatu penurunan yaitu sebesar 83,03% menjadi 76,83%, hal serupa juga dialami oleh rasio ROA yang juga mengalami penurunan nilai rata-rata. Pada tahun 2010 dan 2011 rasio DPK secara berurutan menunjukkan adanya suatu kenaikan nilai rata-rata yaitu sebesar 76,69% dan 77,24%. Hal ini konsisten dengan rasio ROA yang juga menunjukkan adanya suatu kenaikan nilai rata-rata.

Penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Hesti Werdaningtyas (2002), Usman (2003), Mawardi (2005), Suyono (2005), dan Sudiyatno (2010). Namun diantara beberapa penelitian tersebut telah menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Hesti Werdaningtyas (2002) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pangsa pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, CAR

berpengaruh positif terhadap ROA, sementara LDR berpengaruh secara negatif terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Bachtiar Usman (2003) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan, sementara NIM dan LDR berpengaruh secara positif terhadap ROA, CAR dan NPM berpengaruh negatif terhadap ROA. Wisnu Mawardi (2005) dalam penelitiannya menunjukkan hasil CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sementara variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Selain itu juga Agus Suyono (2005) dalam penelitiannya menyatakan rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi, dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA. Bambang Sudyatno (2010) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa DPK, CAR, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

1.2 Rumusan Masalah

  Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua masalah penting yaitu masalah yang pertama adalah adanya fenomena gap. Hal itu dapat dilihat dari Tabel 1.1 yang menunjukkan adanya fluktuasi nilai rata-rata perhitungan ROA, CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 mengalami fluktuasi data yaitu ditunjukkan dengan adanya kenaikan dan penurunan nilai rata-rata dari masing-masing variabel. Jika dilihat pula dari tingkat kekonsistenan data pada tabel 1.1 diatas, maka dapat

terlihat bahwa rasio ROA dengan rasio lainnya yaitu CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tersebut tidak menunjukkan adanya ketidakkonsistenan data, hal itu dikarenakan nilai rata-rata dari masing-masing variabel mengalami fluktuasi, baik kenaikan maupun penurunan.

Pada penelitian Hesti (2002), Wisnu Mawardi (2005), dan Agus Suyono (2005) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Usman menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Usman (2003) dan Agus Suyono (2005) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Hesti (2002) menunjukkan hasil LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada penelitian yang dilakukan Agus Suyono (2005) menunjukkan adanya hasil bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Usman (2003) menunjukkan hasil bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005) dan Bambang Suyatno (2010) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Agus Suyono (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan kedua permasalahan diatas yaitu fenomena gap dan research gap, maka dapat dimunculkan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
2. Bagaimanakah pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
3. Bagaimanakah pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
4. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
5. Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA)?
6. Bagaimanakah pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return on Assets* (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA pada bank umum di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap ROA pada bank umum di Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh NIM terhadap ROA pada bank umum di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA pada bank umum di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh DPK terhadap ROA pada bank umum di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian diatas, maka penelitian ini juga memiliki manfaat, yaitu:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai *return* yang besar.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variabel dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Umum

Pengertian bank terdapat pada pasal 1 UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, yaitu Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Sementara itu, SK Menteri Keuangan RI No. 792 tahun 1990 memberikan pengertian bank yaitu merupakan suatu badan yang kegiatannya dibidang keuangan melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral (G.M Verryn Stuart, 2009)

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinangun, 1993:45).

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kashmir, 2003:11). Bank adalah badan yang usaha utamanya menciptakan kredit (Suyatno, 1996:1)

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu badan yang bergerak di bidang keuangan, yang memiliki tiga kegiatan utama yaitu :

1. Menghimpun dana dari masyarakat
2. Menyalurkan dana
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya

a. Tugas dan fungsi bank

Menurut UU No. 19 tahun 1998 tugas dan fungsi bank adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

1. *Agent of Trust*

Dasar utama dalam kegiatan suatu perbankan adalah kepercayaan atau *trust*, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan bersedia untuk menitipkan uangnya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Kegiatan bank sebagai penghimpun dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Hal tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, dimana semua kegiatan itu berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Service*

Selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa tersebut berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

b. Jenis-Jenis Bank

Berdasarkan pasal 5 UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu :

1. Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh bank umum antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, serta sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

- b. Memberikan kredit
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang berjangka pendek dan berjangka panjang berupa obligasi atau sekuritas kredit.
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya, misalkan surat-surat wesel, surat pengakuan utang, Surat Bank Indonesia (SBI), obligasi, surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu tahun, dan instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan satu tahun.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- g. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.
- h. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Bank Perkreditan Rakyat.

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

Usaha yang dilakukan bank perkreditan rakyat (BPR) yaitu:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan atau tabungan pada bank lainnya.

c. Sumber Dana Bank

1. Sumber dana pihak pertama

Yaitu merupakan dana yang berasal dari pemilik bank atau para pemegang saham, baik para pemegang saham pendiri maupun pihak pemegang saham dalam usaha bank tersebut di kemudian hari yang ikut.

Dalam neraca bank, dana modal sendiri masuk dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi aktiva. Sumber dana pihak pertama terdiri atas beberapa macam, yaitu :

1. Modal disetor

Modal disetor adalah adalah uang yang disetorkan oleh pemegang saham pada saat bank didirikan secara efektif.

2. Agio saham

Agio saham merupakan nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham.

3. Cadangan-cadangan

Yaitu sebagian laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari.

4. Laba ditahan

Laba ditahan merupakan laba para pemegang saham yang telah diputuskan untuk tidak dibagikan sebagai dividen, namun digunakan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank.

2. Dana pihak kedua

Dana pihak kedua adalah dana-dana yang berasal dari pihak luar atau disebut juga dana pinjaman. Dana pihak kedua terdiri atas dana-dana sebagai berikut :

1. *Call money*

Call money adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank apabila ada kebutuhan dana yang mendesak. Jangka waktu dari *Call money* ini tidak lama, sekitar seminggu atau satu bulan.

2. Pinjaman biasa antarbank

Adalah pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu relatif lebih lama.

3. Pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank (LKBB)

Pinjaman dari LKBB ini lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo.

4. Pinjaman dari Bank Indonesia

Adalah pinjaman yang diberikan bank Indonesia kepada bank umum untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong berprioritas tinggi, seperti kredit-kredit program.

3. Dana Pihak ketiga

Merupakan dana-dana yang dihimpun dari masyarakat, yang terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Giro (*demand deposit*)
2. Deposito (*time deposito*)
3. Tabungan (*saving*)

2.1.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena merupakan suatu gambaran tentang kondisi dari suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Pengertian dari kinerja itu sendiri merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Helfert, 1996:67). Hal ini dimaksudkan kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan

manajemen dalam mengambil keputusan. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan intern maupun ekstern melalui informasi.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik (Munawir, 1995 :85). Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadikan patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai

kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Kinerja keuangan perbankan merupakan hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen bank itu sendiri (Basran Desvian, 2005). Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Abdullah, 2002:108)

Penilaian kinerja keuangan perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen didalam mengelola suatu badan usaha yang dapat diproksi dengan (Achmad dan Kusno, 2003):

1. Indikator *financial ratio*

2. Ketentuan penilaian kesehatan perbankan (peraturan Bank Indonesia)
3. Fluktuasi harga saham dan return saham

Untuk mengukur kesehatan dan kinerja bank berpedoman pada Undang-undang RI No 7 tahun 1992 pasal 29 tentang perbankan menyebutkan beberapa ketentuan, yaitu sebagai berikut :

- a. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia
- b. Bank Indonesia menetapkan ketentuan kesehatan atau kinerja bank dengan memperlihatkan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- c. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Kemampuan bank dalam membentuk giro wajib minimum yang dipelihara oleh bank pada Bank Indonesia juga harus diperhatikan, dimana giro wajib minimum diperoleh bank dari dana pihak ketiga. Berikut ketentuan dari giro wajib minimum dalam rupiah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia:

- a. GWM primer sebesar 8 % dari DPK
- b. GWM sekunder sebesar 2,5 % dari DPK
- c. GWM LDR sebesar perhitungan antara Parameter Disinsentif Bawah atau Parameter Disinsentif Atas dengan selisih antara LDR Bank dan

LDR Target dengan memperhatikan selisih antara KPMM Bank dan KPMM Insentif.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 1996) kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang serta hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai jasa perbankan seperti pembayaran deviden, upah, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

2.1.3 Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio atau CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan bank.

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. (Lukman Dendawijaya, 2000:122)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 1 Mei 2004, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR ini didasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentasi terhadap jumlah penanamannya, semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh *Bank of International Settlement* (BIS) seluruh bank yang ada di Indonesia wajib untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Sejak tahun 1998 CAR diklasifikasikan kedalam 3 kelompok, yaitu :

1. Klasifikasi A, CAR lebih dari 4% diklasifikasikan sebagai bank sehat
2. Klasifikasi B, CAR antara -25% sampai dengan kurang dari 4% diklasifikasikan Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN.
3. Klasifikasi C, CAR kurang dari -25% diklasifikasikan Bank Beku Operasi dan akan dilikuidasi.

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio atau LDR merupakan ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang telah diterima oleh bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 1 mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Bank Indonesia menetapkan ketentuan dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan sebagai berikut:

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2.1.5 *Net Interest Margin*

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (Muljono, 1999). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut (Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Namun NIM suatu bank sehat apabila memiliki NIM diatas 2% (Muljono, 1999). Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dibayarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

2.1.6 *Non Performing Loan*

Menurut peraturan Bank Indonesia salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman ke masyarakat (Susilo, et al, 1999). Dikarenakan oleh beberapa hal debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya telah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar jumlah piutang maka makin besar resikonya (Riyanti, 1997).

Seperti perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap suatu risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut (Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya NPL suatu perbankan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemauan atau itikad baik dari debitur. Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.
2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian pula halnya dengan PBI, peraturan-peraturan bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalkan BI menaikkan BI *rate* yang menyebabkan suku bunga kredit kita naik, dengan sendirinya kemampuan debitur untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.
3. Kondisi perekonomian.
Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh NPL diantaranya adalah sebagai berikut :

- Inflasi, merupakan kenaikan harga secara menyeluruh dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.
- Kurs rupiah, kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Untuk mendorong Perbankan mengatasi kredit bermasalah, BI telah mengeluarkan berbagai peraturan, yang dimaksudkan untuk melakukan penyelamatan kredit, atau sering dikenal dengan nama “Restrukturisasi Kredit”, adalah upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan, agar debitur dapat memenuhi kewajibannya kembali. Bisnis Bank adalah memberikan kredit, jadi bukan menyetor modal sebagai pemegang saham dan bukan pula sebagai lembaga gadai. Oleh karena itu kredit bersifat sementara, dan harus dibayar lunas. Risiko kredit lebih rendah daripada risiko pemegang saham. Bank juga bukan tempat penyitaan jaminan dan penjualan jaminan.

2.1.7 BOPO

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disebut dengan BOPO.

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO baik apabila dibawah 90 %. Apabila rasio BOPO melebihi 90 % atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Rasio ini dapat dirumuskan (Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.8 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Sumber dana pihak ketiga atau dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat adalah dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat (Mudrajad Kunjtoro, 2002:155)

Sumber dana ini merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencairan dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dengan sumber lainnya dan pencarian dana dari sumber dana ini paling dominan, asal dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Akan tetapi pencarian sumber dana dari sumber ini relatif lebih mahal jika dibandingkan dari dana sendiri (Kashmir, 2005:63).

Sumber dana dari pihak ketiga dapat dilakukan dalam bentuk:

1. Simpanan giro
2. Simpanan tabungan
3. Simpanan deposito

Simpanan giro merupakan dana yang murah bagi bank, karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan deposito. Sedangkan simpanan tabungan dan simpanan

deposito tersebut dana mahal, hal ini disebabkan karena bunga yang dibayar kepada pemegangnya relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan jasa giro.

2.1.9 Return on Assets

Return on Assets atau ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Tujuan ROA (Bank Indonesia, 2007) adalah mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini maka dapat terlihat kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Sehingga dapat diartikan apabila kinerja ROA semakin tinggi maka bank secara manajemen semakin mampu mengelola aktiva dalam memperoleh pendapatan dan atau menekan penggunaan biaya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio*

(LDR), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, dan DPK terhadap *Return on Assets* (ROA).

Beberapa penelitian tersebut akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Hesti werdaningtyas (2002), melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank *take over* pramerger di Indonesia. Dalam penelitiannya tersebut, faktor yang mempengaruhi profitabilitas ada tiga variabel yaitu pangsa pasar, CAR, dan LDR. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sementara variabel CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan variabel LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Alat penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda.

FX. Sugiyanto, Prasetyono, dan Teddy Haryanto (2002), juga melakukan penelitian tentang manfaat indikator keuangan dalam pembentukan model prediksi kondisi kesehatan bank. Faktor yang mempengaruhi kesehatan bank yaitu ROE, COF, NIM, dan LDR. Bachtiar Usman (2003), menyatakan rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia. Rasio yang digunakan dalam penelitiannya yaitu *Quick ratio*, LDR, GPM, NPM, NIM, BOPO, NPL, dan DRR. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba bank, CAR, dan NPM berpengaruh perubahan laba bank, sementara itu NPL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba bank.

Wisnu Mawardi (2005), melakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total aset kurang dari 1 triliun. Dalam penelitiannya, Mawardi menggunakan empat variabel yaitu BOPO, NPL, NIM, dan CAR. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa variabel NIM mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Variabel NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sementara BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Agus Suyono (2005), melakukan penelitian tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR, NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan kredit dan ROA. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hesti Werdaningtyas (2002)	Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank take over pramerger di Indonesia	pangsa pasar, CAR, LDR, dan Profitabilitas	regresi linier berganda	pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, CAR berpengaruh positif dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
2	FX. Sugiyanto dkk (2002)	Manfaat Indikator-Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan	ROE, NIM, LDR, COF, BOPO, dan CAMEL	regresi linier berganda	kelima rasio tersebut mampu memprediksi kegagalan bank pada tahun sebelum gagal
3	Bachtiar Usman (2003)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba perbankan	Quick ratio, BOPO, NIM, GPM, NPM, NPL, LDR, dan Laba	regresi linier berganda	NIM dan LDR berpengaruh positif, CAR dan NPM berpengaruh negatif terhadap laba, sementara NPL tidak berpengaruh terhadap laba bank

4	Wisnu Mawardi (2005)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia	CAR, NPL, BOPO, NIM, dan ROA	regresi linier berganda	CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sementara variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.
5	Agus Suyono (2005)	Analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap return on assets	CAR, BOPO, LDR, dan ROA	regresi linier berganda	rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL pertumbuhan laba operasi, dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA
6	Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan periode 2000-2002	CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, dan ROA	Regresi logistik	CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda dengan kondisi bank .

6	Bambang Sudyatno (2010)	Analisis pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan pada sektor keuangan perbankan yang go publik di BEI.	DPK, BOPO, CAR, LDR dan ROA	Regresi linier berganda	DPK, CAR, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
---	-------------------------	---	-----------------------------	-------------------------	--

Sumber: dari berbagai jurnal

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Variabel yang digunakan

Pada penelitian ini menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

2. Studi kasus dalam penelitian

Dalam penelitian adalah perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

3. Tahun penelitian

Data-data dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2008 sampai dengan 2011.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi dari kinerja keuangan perbankan adalah ROA. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan yaitu CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK.

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asstes (ROA)*

CAR yang dijadikan proksi dari variabel kecukupan modal, mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank akan semakin besar atau semakin kecil (Mulyono, 1999).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia adalah minimal 8 %, jika rasio CAR sebuah bank ada dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, namun apabila rasio CAR bank menunjukkan berada diatas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan *solvable*. Semakin besar CAR maka keuntungan bank semakin besar, atau dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Atau dengan kata lain semakin tinggi rasio CAR maka kinerja keuangan bank akan meningkat karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki oleh bank tersebut

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hesti Werdaningtyas (2002); Wisnu Mawardi (2005); dan Suyono (2005) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.3.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana jangka waktu yang lebih pendek. Indikator dari likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang

relatif kurang stabil, dan penyebab sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari segi kestabilan.

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80 % sampai dengan 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada dibawah 80% (misalkan 60%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya menyalurkan sebesar 60 % dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sementara 40 % sisanya tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila rasio LDR mencapai sama dengan atau lebih dari 110% berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin beresiko kondisi likuiditas bank, namun sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hesti Werdaningtyas (2002) menunjukkan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, namun penelitian yang dilakukan oleh Bactiar Usman (2003) dan Agus Suyono (2005) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.3.3 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 5 tahun 2003, risiko pasar merupakan risiko gabungan yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, dimana pergerakan tersebut bisa mengakibatkan kerugian, dalam hal ini perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham maupun ekuitas dan komoditas.

Net Interest Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu perusahaan maka semakin besar pula ROA perusahaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila NIM semakin kecil maka ROA juga

akan semakin kecil, atau dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Usman (2003) dan Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5% dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) harus disediakan bank untuk menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar menjadi kecil.

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko

kredit (Ali, 2004). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Usman (2003) dan Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.3.5 Pengaruh BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA)

BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka dari rasio ini menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisiensian. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank akan menghadapi kondisi bermasalah semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005) dan Bambang Sudiyatno (2010) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Agus Suyono (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5: BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.3.6 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return om Assets* (ROA)

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana yang terbesar yang paling diandalkan oleh Bank. Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat, bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana.

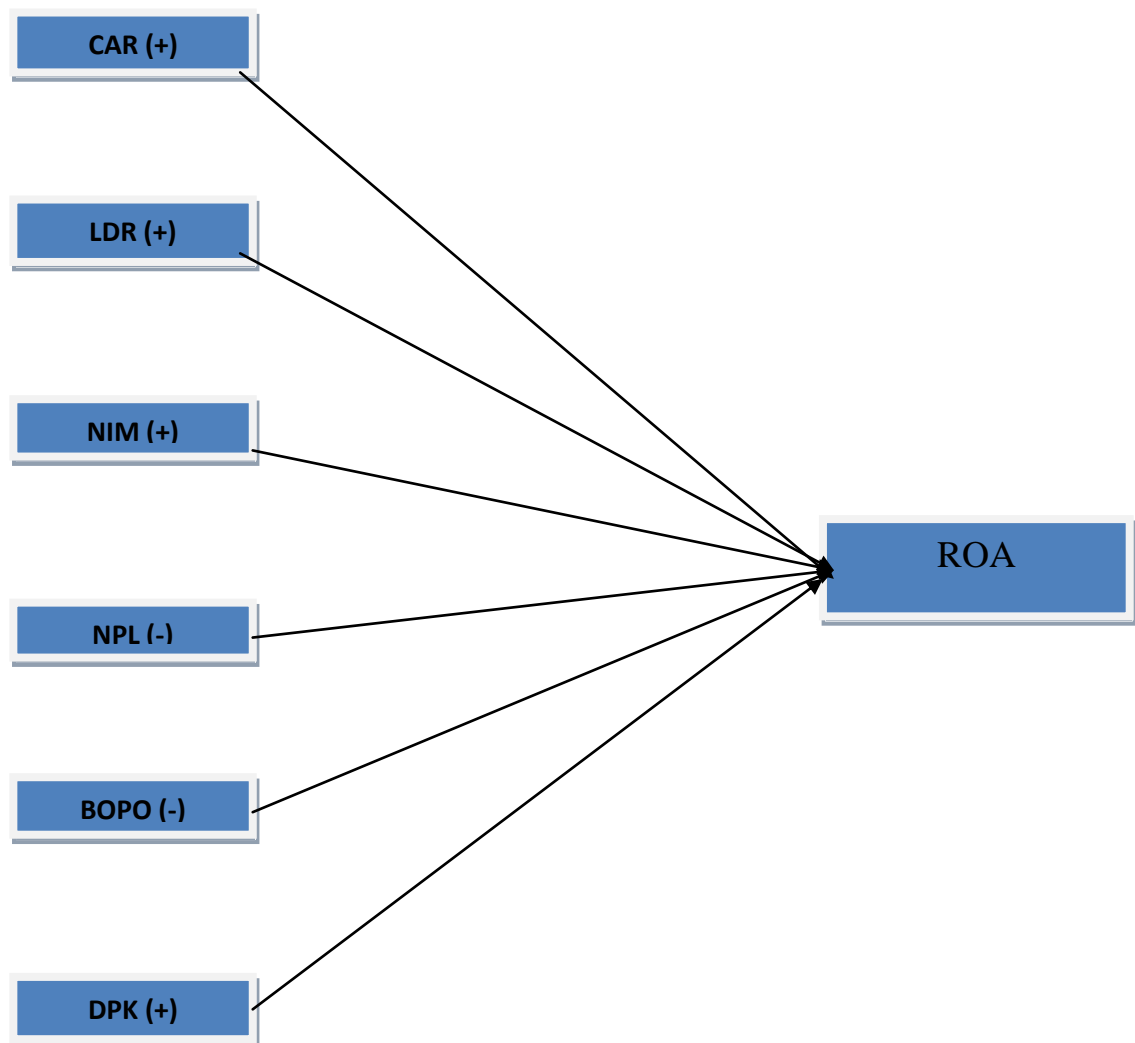
Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010) menunjukkan hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara positif terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

Hipotesis 6 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variabel masing- masing penelitian maka dapat disusun rancangan penelitian teoritisnya sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Hesti (2002), Sugiyanto dkk (2002), Usman (2003), Wisnu (2005), Agus (2005), Almilia(2005), Bambang (2010)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, telaah kajian teori penelitian terdahulu dari kerangka pemikiran, maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).
2. H2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).
3. H3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).
4. H4 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA)
5. H5 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)
6. H6 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dari penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* atau ROA (Y).

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mampu untuk mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independennya adalah CAR (X1), LDR (X2), NIM (X3), NPL (X4), BOPO (X5), dan DPK (X6).

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan indikator dari kinerja keuangan. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai

berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yaitu CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK.

3.1.2.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga , tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2000:122).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3.1.2.2 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin rendahnya kemampuan likuiditas

bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.1.2.3 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Efisiensi Operasi. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.1.2.4 *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya.

Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.1.2.5 BOPO

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.1.2.6 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Sumber dana pihak ketiga atau dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat adalah dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat (Mudrajad Kuntjoro, 2002:155)

Dana ini dapat diperoleh dari dengan menjumlahkan simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.

$$DPK = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	ROA	ROA merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	Rasio
2	CAR	CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank yang lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$	Rasio
3	LDR	menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dan pihak ketiga	$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio

4	NIM	Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya.	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
5	NPL	Kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
6	BOPO	mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
7	DPK	Sumber dana pihak ketiga atau dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank.	$= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu penelitian 2008-2011. Jumlah bank yang *go publik* sampai dengan tahun 2011 adalah sebanyak 31 bank.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini teknik sampling diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu penelitian (2008-2011).
- b. Tersedia data laporan keuangan yang dibutuhkan selama kurun waktu penelitian (2008-2011).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan keuangan yang berupa laporan keuangan tahunan perbankan yang telah tercatat di BEI yang telah dipublikasikan pada periode penelitian (2008-2011).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Studi pustaka

Yaitu dengan melakukan telaah pustaka dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti, jurnal, dan sumber-sumber lainnya.

2. Dokumentasi

Yaitu dengan mengumpulkan data dengan mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier

berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah.

Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, dimana kinerja profitabilitas sebagai variabel dependen sedangkan CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK sebagai variabel independen.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent perbankan

b_0 = Konstanta

b_1 - b_7 = Koefisien regresi variabel independent

x_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

x_2 = *Loan to Depodit Ratio* (LDR)

x_3 = *Net Interest Margin* (NIM)

x_4 = *Non Performing Loan* (NPL)

x_5 = Biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO)

x_6 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

e = error

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara nilai suatu variabel dengan nilai variabel yang sama tetap terjadi pada periode sebelumnya. Gejala autokorelasi tidak boleh terjadi dalam analisis regresi.

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model regresi di SPSS dapat diamati melalui uji Durbin-Watson (DW). Hasil kesimpulan ada atau tidaknya autokorelasi adalah berdasarkan:

1. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik adalah 2 atau berada diantara 2 dan 4 maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik berada antara 0 dan 2, maka terjadi autokorelasi positif.
3. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik berada diantara 4-2 dan 4, maka terjadi autokorelasi negatif.

3.5.2.2 Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2005:91).

Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, antara lain:

1. Mengamati nilai R^2 , F hitung, dan T hitung. Jika nilai R^2 dan F hitung tinggi sementara nilai t hitung banyak yang tidak signifikan, maka pada model regresi diindikasikan ada multikolinearitas (Kuncoro, 2001:114).
2. Mengamati nilai korelasi antara dua variabel independen. Jika nilai korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0,8 maka model regresi diindikasikan ada multikolinearitas (Gujarti, 2003:359).
3. Mengamati nilai VIF. Jika nilai VIF melebihi nilai 10, maka model regresi diindikasikan terdapat multikolinearitas (Ariyanto, dkk, 2005)

3.5.2.3 Heterokedastisitas

Satu asumsi penting dari model regresi linear adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan populasi mempunyai varian yang sama.

Masalah Heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan atau residual atau model yang sedang diamati tidak memiliki *varians* yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Gejala Heteroskedastisitas lebih sering terjadi apabila regresi menggunakan data berupa silang tempat (*cross-section*) dibandingkan dengan data runtut waktu (*time-series*).

Deteksi ada tidaknya gejala Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED. Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ yang sudah di *studentized*) (Ghozali,

2005:106). Adapun dasar atau kriteria pengambilan keputusan berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

- a. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka diindikasikan terdapat masalah Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar maka diindikasikan tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi dengan normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik yaitu grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2001)

Deteksi normalitas yang sering digunakan pada program SPSS adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada suatu grafik (Santoso, 2001). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi mempunyai residual yang normal.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti al, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji t

Menurut Imam Ghozali (2001) uji hipotesis dengan menggunakan uji t pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dapat diketahui dengan cara:

Ho, Hipotesis 1,2,3:

Ho : $B_1 = B_2 = B_3 = 0$

H1 : $B_1 > 0$

Uji Hipotesis 4,5:

Ho : $B_4 = B_5 = 0$

H1 : $B_1 < 0$

Cara yang digunakan untuk menetapkan kriteria pengujian yaitu:

1. Tolak Ho jika angka signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$
2. Terima Ho jika angka signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$

3.5.3.3 Uji Determinasi R^2

Koefisien Determinasi (R^2 atau R Square) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah adjusted R^2 karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.